

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Toleransi beragama sangat berhubungan dengan karakter seseorang, maka Pendidikan karakter harus sudah ditanamkan sejak dini. Dalam (Glorya, L 2023) Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga bisa memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter ini perlu disampaikan agar siswa menghormati orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam. Dalam menanamkan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona terdapat tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Putu, S. 2020).

Pendidikan karakter menurut Ainna dalam (Silva Ardiyanti, 2021) tidak hanya sekadar mengajarkan perbedaan antara benar dan salah kepada seseorang, tetapi juga menanamkan kebiasaan dalam menerapkan nilai-nilai positif, sehingga mereka dapat memahami, merasakan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter pada seseorang membutuhkan keteladanan dan pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari, karena karakter tidak bisa dibangun secara cepat. Pendidikan karakter harus bersifat beragam jalur, menyeluruh dan terpadu sehingga tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga melibatkan berbagai pihak serta berlangsung secara alami (Silva Ardiyanti, 2021).

Salah satu nilai fundamental dalam pendidikan karakter adalah penanaman sikap toleransi, yang tidak hanya terbatas pada perbedaan pendapat dan budaya, tetapi mencakup kebebasan dalam memilih dan menjalankan keyakinan agama sesuai dengan hati nurani masing-masing.

Sikap toleransi akan terwujud apabila ada kebebasan bagi masyarakat untuk memilih agama sesuai dengan keyakinannya. Prinsip kebebasan beragama sudah dibahas dalam agama Islam dan Islam melarang secara tegas untuk melakukan

pemaksaan agama terhadap orang lain. Ajaran tentang kebebasan beragama ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 256 sebagai berikut :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. (QS. Al-Baqarah: 256).

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, karena tujuan utama manusia diciptakan dengan diberi kebebasan adalah untuk memberikan ujian kepada manusia. Allah memberikan manusia potensi akal dan Allah menguji apakah manusia menggunakan akal pikirannya sehingga beriman kepada Allah atau justru tidak.

Prinsip toleransi sangat relevan dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Oleh karena itu semboyan Bhineka Tunggal Ika menjadi simbol penting yang menegaskan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk mencapai kehidupan yang harmonis tetapi menjadi kekayaan yang harus dijaga. Tetapi banyaknya keberagaman tersebut tentu menjadi peluang dalam munculnya dampak negatif, karena dengan keberagaman tersebut mulai muncul benih-benih konflik khususnya konflik dalam beragama hal tersebut disebabkan oleh intoleransi, pemahaman yang tidak benar akan nilai-nilai agama dan masih banyak masyarakat yang mementingkan diri sendiri dan beranggapan bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar. Agar konflik tersebut tidak terjadi secara jangka panjang maka masyarakat perlu paham akan pentingnya toleransi dalam beragama.

Pada saat ini lingkungan kita mengalami degradasi moralitas yang dibuktikan dengan maraknya kenakalan remaja seperti melakukan *bullying*, melakukan perampokan terhadap disabilitas, perlakuan aniaya, bahkan ada yang melakukan pembunuhan. Konflik lain yang sering terjadi adalah seperti tindakan radikalisme,

ekstremisme, vandalisme dan kebencian terhadap pihak tertentu. Hal tersebut terjadi salah satunya karena mulai melemahnya nilai budaya atau nilai agama yang dianutnya, maka penanganan atas permasalahan ini harus segera dilakukan sejak dini. Menurut Suartini & Sulistyono dalam (Suwandi, 2023) sekolah memegang penuh peran penting dalam membentuk cara siswa berkomunikasi dalam rutinitas sehari-hari. Ketika lingkungan modern memberikan pengaruh yang besar terhadap pemikiran generasi muda kini, maka Pendidikan Agama Islam dapat berperan penting dalam menumbuhkan akhlak mulia di lingkungannya.

SMP Mekar Arum merupakan sekolah yang beragam karena terdapat siswa yang beragama Islam dan ada siswa yang bukan beragama Islam. Menghadapi perbedaan ini lah yang menjadi tantangan tersendiri khususnya membangun keharmonisan. Bukan suatu hal yang mudah untuk menyatukan sebuah perbedaan karena tidak jarang perbedaan ini mampu melahirkan perpecahan. Maka toleransi dalam beragama harus diterapkan sejak dini khususnya di lingkungan sekolah agar siswa paham dan dapat mengamalkan nilai-nilai toleransi beragama di lingkungannya masing-masing. Dalam hal ini maka peran guru sangat dibutuhkan karena guru adalah orang yang paham tentang apa yang harus dilakukannya terhadap siswa-siswinya di sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Mekar Arum Bandung siswa kelas VIII mata pelajaran PAIBP dengan materi “Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama”. Tujuan mempelajari materi tersebut untuk mengetahui dan menerima hakikat perbedaan adalah *sunnatullah* dan mengetahui pentingnya menerapkan toleransi dalam agama islam.

Peneliti menemukan bahwa siswa yang memiliki nilai tinggi pada materi generasi toleran membangun harmoni intern dan antar umat beragama telah mampu menerapkan sikap toleransi diantara teman sebaya. Namun, peneliti juga menemukan siswa yang memiliki nilai tinggi pada materi tersebut tetapi belum menunjukkan sikap toleransi yang optimal. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang cenderung kurang menghargai perbedaan keyakinan teman-temannya.

Salah satu contohnya adalah ketika siswa mengajak teman untuk melakukan praktik ibadah salat dalam kegiatan pembiasaan keagamaan yang rutin dilakukan

setiap hari Jumat di SMP Mekar Arum Bandung. Kegiatan tersebut meliputi salat duha, mendengarkan ceramah, membaca Al-Qur'an dan infak. Namun, ajakan tersebut kadang dilakukan tanpa mempertimbangkan keberagaman keyakinan di lingkungan sekolah. Sebagian siswa bahkan membedakan perlakuan antara teman yang beragama Islam dan yang bukan beragama Islam secara kurang bijak. Hal ini berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman dan perasaan terintimidasi bagi siswa yang berbeda keyakinan.

Selain itu, terdapat indikasi kurangnya penghormatan terhadap simbol-simbol kesucian agama lain. Beberapa siswa diketahui melontarkan candaan yang tidak pantas terkait simbol kesucian keagamaan tertentu. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan nilai-nilai toleransi dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya menghargai perbedaan keyakinan agar tercipta lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif.

Dengan demikian tujuan dari mempelajari materi toleransi belum tercapai sepenuhnya sehingga melalui penelitian kali ini diharapkan dapat mengetahui hubungan antara materi generasi toleran membangun harmoni intern dan antar umat beragama dengan sikap toleransi siswa di sekolah.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dan agar penelitian memiliki arah yang jelas, maka diperlukan suatu rumusan masalah yang dijadikan penuntun terhadap pelaksanaan penelitian, adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII D-E pada materi generasi toleran membangun harmoni intern dan antar umat beragama di SMP Mekar Arum Bandung?
2. Bagaimana sikap toleransi siswa kelas VIII D-E di SMP Mekar Arum Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara hasil belajar siswa pada materi generasi toleran membangun harmoni intern dan antar umat beragama dengan sikap toleransi siswa kelas VIII D-E di SMP Mekar Arum Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui:

1. Hasil belajar siswa pada materi generasi toleran membangun harmoni intern dan antar umat beragama pada siswa kelas VIII D-E di SMP Mekar Arum Bandung
2. Sikap toleransi siswa kelas VIII D-E di SMP Mekar Arum Bandung
3. Hubungan antara hasil belajar siswa pada materi generasi toleran membangun harmoni intern dan antar umat beragama dengan sikap toleransi siswa kelas VIII D-E di SMP Mekar Arum Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai toleransi dalam beragama, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan sumbangsih wawasan, pemikiran dan pengetahuan tentang toleransi dalam beragama. Serta diharapkan penelitian ini bisa menyadarkan semua elemen masyarakat untuk ikut kontribusi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam beragama dilingkungan masing-masing.

2. Manfaat Praktis Bagi:

a. Guru

Dengan adanya penelitian ini, guru diharapkan dapat memiliki panduan yang jelas dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa.

b. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran yang membantu siswa untuk memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan beragam. Dengan demikian, mereka dapat mulai menanamkan sikap toleran yang akan menghindarkan mereka dari

konflik dan memperkuat hubungan sosial yang harmonis di lingkungannya.

c. Sekolah

Agar pihak sekolah punya strategi khusus untuk menanamkan nilai toleransi beragama di lingkungan sekolahnya, sehingga keadaannya selalu rukun dan damai tanpa adanya perselisihan

d. Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah wawasan di bidang pendidikan khususnya tentang toleransi beragama sehingga menambah *khazanah* intelektual. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian lain yang ingin mengembangkan kajian sejenis terkait pendidikan dan kehidupan beragama.

E. Kerangka Berpikir

Hasil belajar menurut O'Farrell & Lahiff dalam (Ricardo, 2017) adalah hasil dari penyelesaian proses pembelajaran dimana lewat pembelajaran siswa dapat mengetahui, mengerti dan dapat menerapkan yang dipelajarinya. Hasil belajar menurut Kpolovie, Joe & Okoto dalam (Rike Andriani, 2019) adalah sebagai salah satu patokan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, hasil belajar merefleksikan hasil dari proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana murid, guru, proses pembelajaran dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan proses pembelajaran yang mencerminkan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Hal ini melibatkan aspek murid, guru, proses pembelajaran, dan lembaga pendidikan.

Hasil belajar siswa dapat diukur menggunakan 3 domain yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimana ketiga domain tersebut masuk ke dalam ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif domain hasil belajar (Zainudin). Adapun menurut Moore (2014) dalam (Ricardo, 2017) ketiga ranah hasil belajar tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Ranah kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penciptaan dan evaluasi
2. Ranah afektif yaitu penerimaan, menjawab, penilaian, organisasi dan penentuan ciri-ciri nilai
3. Ranah psikomotorik yaitu *fundamental movement*, *generic movement*, *ordinative movement* dan *creative movement*.

Terkait dengan hasil belajar siswa dalam penelitian ini fokus pada ranah kognitif. Menurut (Prihantoro, 2015) menyatakan indikator hasil belajar pada ranah kognitif sebagai berikut:

1. Menjelaskan (C2) yaitu kemampuan siswa dalam menguraikan atau menerangkan suatu konsep, teori atau informasi dengan kata-kata sendiri.
2. Mengidentifikasi (C2) yaitu kemampuan siswa dalam mengenali atau menemukan suatu objek, konsep atau karakteristik tertentu dalam materi.
3. Mengklasifikasikan (C2) yaitu kemampuan siswa dalam mengelompokkan atau mengategorikan sesuatu berdasarkan kesamaan atau ciri-ciri tertentu.
4. Menafsirkan (C2) yaitu kemampuan siswa dalam memahami dan memberikan makna terhadap suatu informasi, data atau teks yang disajikan.
5. Mencontohkan (C2) yaitu kemampuan siswa dalam memberikan contoh nyata atau ilustrasi dari suatu konsep atau prinsip yang telah dipelajari.

Islam merupakan agama yang bersifat multikultural karena di dalamnya terdapat berbagai organisasi masyarakat (ormas) yang dianut oleh umat Muslim. Perkembangan hukum Islam yang pesat tidak terlepas dari peran ormas Islam, yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan di berbagai sektor, seperti pendidikan, kesehatan, dan politik (Rahayu, S. S. 2020).

Organisasi masyarakat atau ormas menurut Abdul Somad dalam (Rahayu, S. S. 2020) merupakan istilah yang digunakan di Indonesia untuk menyebut kelompok berbasis massa yang dibentuk atas dasar kesepakatan bersama dengan tujuan tertentu. Organisasi ini dapat didirikan berdasarkan kesamaan dalam aspek tertentu, seperti agama, pendidikan atau sosial. Oleh karena itu, ormas Islam dapat

didefinisikan sebagai organisasi berbasis massa yang berkomitmen untuk menegakkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan *Sunnah* serta berupaya meningkatkan kesejahteraan umat Islam dalam berbagai bidang, termasuk agama, pendidikan, sosial dan budaya. Beberapa ormas yang terdaftar dan aktif adalah *Sarekat Islam (SI)*, *Muhammadiyah*, Persatuan Islam (Persis), *Nahdlatul Ulama (NU)*, *Mathla'ul Anwar (MA)*, *Al-Irsyad Al-Islamiyah*, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan lain-lain.

Toleransi menurut (Novianty & Firmansyah, 2020) dalam (Alifia Azzahra, 2023) adalah pola pikir yang menjunjung tinggi dan menghormati hak-hak setiap orang, termasuk kebebasan untuk menjalankan agama dan kepercayaannya sendiri, kemampuan untuk menyuarakan ide-ide mereka, hak untuk menjalin hubungan sosial di masyarakat, dan hak-hak lainnya. Toleransi adalah sikap sadar untuk menghargai perbedaan, menerima keberagaman tanpa paksaan dan tetap bersikap tenang meskipun menghadapi sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan atau keyakinan pribadi.

Toleransi menurut (Schweitzer, 2018) dalam (Deffa Lola Pitaloka, 2021) toleransi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu toleransi aktif dan toleransi pasif. Toleransi aktif adalah sikap yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman dan perspektif. Sedangkan toleransi pasif lebih dibatasi pada pengabaian atau tidak terlalu mengkritisi perbedaan. Menanamkan nilai toleransi kepada anak adalah sebuah tanggungjawab orangtua, guru dan juga masyarakat karena jika salah satu menunjukkan hal yang cenderung negatif maka akan berpengaruh kepada karakter ataupun tingkah laku seorang anak.

Dalam melaksanakan nilai toleransi beragama tentunya memiliki batasan, suatu pemahaman dan pengalaman keagamaan bisa dikatakan berlebihan jika melanggar tiga hal:

1. Nilai kemanusiaan, yang mencakup penghargaan terhadap martabat dan hak asasi manusia. Seperti perlakuan merendahkan harkat derajat kemanusiaan dan menyebarkan ujaran kebencian terhadap kelompok tertentu. Hal ini berdampak pada hilangnya rasa persaudaraan antar umat beragama.

2. Kesepakatan bersama, setiap komunitas masyarakat memiliki aturan yang disepakati bersama untuk menjaga ketertiban dan kerukunan, tentunya agama tidak boleh menjadi dalih untuk melanggar aturan yang berlaku. Contohnya seperti mengabaikan aturan jam malam karena hal ini berpotensi memicu konflik antar warga.
3. Ketertiban umum, seperti seseorang atas nama ajaran agama melakukan beribadah ditengah keramaian lalu lintas, hal ini dapat mengakibatkan gangguan terhadap aktivitas masyarakat lainnya.

Ketiga prinsip ini menegaskan bahwa toleransi beragama berarti menyeimbangkan kebaikan yang berhubungan antara Tuhan dengan kemaslahatan yang bersifat sosial kemasyarakatan.

Sikap toleransi tidak dapat muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui berbagai proses yang dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman. Oleh karena itu, ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap toleran. Sikap toleransi menurut (Kelly, 2018) dipengaruhi oleh tiga faktor, di antaranya:

1. Lingkungan pendidikan, toleransi diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. Lingkungan pendidikan yang digunakan untuk proses sosialisasi adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga seseorang belajar toleransi dari orang tua. Di lingkungan sekolah seseorang belajar toleransi melalui interaksi antara guru dan teman sebayanya. Dan di lingkungan masyarakat seseorang belajar toleransi melalui interaksi dengan beragam kelompok untuk memperkuat toleransi.
2. Identitas sosial, keadaan dimana individu menggunakan proses kognitif dan motivasional dalam menempatkan dirinya pada suatu kelompok. Identitas sosial berperan dalam membentuk cara seseorang memahami dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Melalui identifikasi dengan kelompok tertentu, seseorang dapat merasakan rasa memiliki dan kebersamaan.

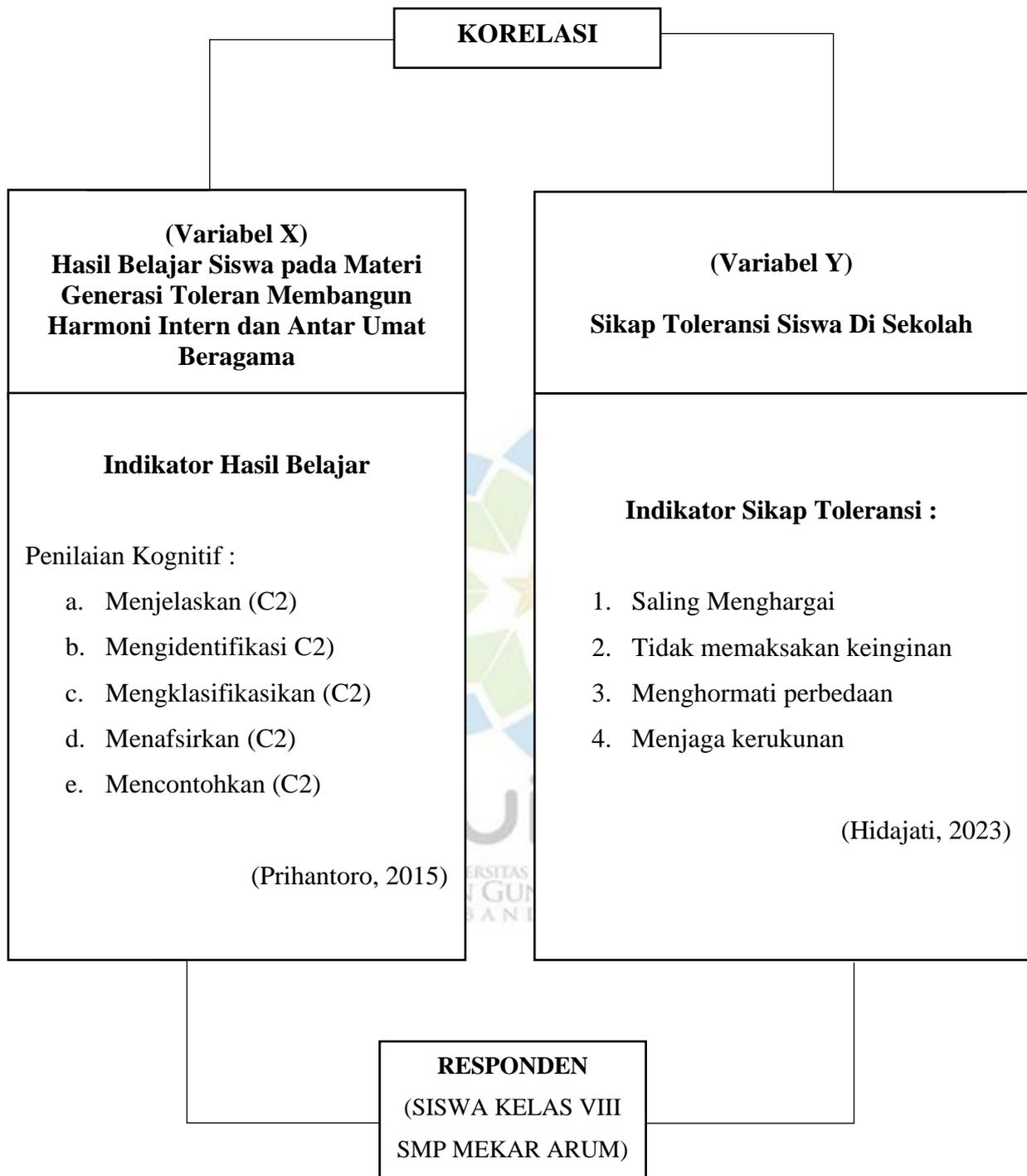
3. Fundamentalisme agama, agama merupakan suatu yang paradoksal karena agama bisa menimbulkan toleransi, namun juga bisa menyebabkan intoleransi. Ajaran agama sering kali menekankan nilai penghormatan terhadap sesama, tetapi terkadang interpretasi ekstrem terhadap ajaran agama dapat menyebabkan konflik antar kelompok. Maka pemahaman yang inklusif dan moderat terhadap agama sangat diperlukan agar agama dapat menjadi sarana untuk memperkuat toleransi dalam kehidupan sosial.

Ketiga faktor tersebut saling berpengaruh dalam membentuk sikap toleransi, sehingga pemahaman yang seimbang dan inklusif sangat diperlukan untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan sosial.

Terkait dengan sikap toleransi siswa, menurut (Hidajati, 2023) indikator sikap toleransi terbagi ke dalam beberapa bagian, di antaranya:

1. Saling menghargai, yaitu sikap yang menunjukkan penghormatan terhadap pendapat, kepercayaan dan hak orang lain tanpa merendahkan atau mengabaikannya.
2. Tidak memaksakan keinginan, yaitu sikap yang mencerminkan kesediaan menerima perbedaan dan tidak memaksakan pandangan, kehendak atau keyakinan pribadi kepada orang lain.
3. Menghormati perbedaan, yaitu sikap menerima dan menghargai keberagaman dalam hal agama, budaya, suku serta cara berpikir sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.
4. Menjaga kerukunan, yaitu sikap yang berupaya menciptakan hubungan harmonis dengan orang lain, menghindari konflik serta membangun lingkungan sosial yang damai.

Berdasarkan uraian di atas, hasil belajar siswa dapat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Jika disajikan dalam skema maka dapat diringkas sebagai berikut:



F. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori di atas maka dirumuskan suatu hipotesis, sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan sekurang-kurangnya mengandung dua variabel atau lebih. Hipotesis adalah jawaban sementara yang secara teoretis dianggap paling tinggi kemungkinan kebenarannya, disamping itu, hipotesis juga merupakan jawaban terhadap suatu masalah yang sifatnya mungkin menerima atau menolak, bukan menerima sekaligus menolak.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: H_a : terdapat hubungan antara hasil belajar siswa pada materi generasi toleran membangun harmoni intern dan antar umat beragama dengan sikap toleransi siswa di Sekolah.

Untuk menguji hipotesis digunakan rumus: jika t hitung $\geq t$ tabel maka hipotesis nol (H_0) ditolak (H_a) diterima, dan jika t hitung $< t$ tabel berarti hipotesis nol (H_0) diterima (H_a) ditolak (Samsu, 2017).

Dengan adanya hipotesis yang dirumuskan secara tepat, penelitian dapat berjalan secara terarah dan menghasilkan kesimpulan yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah penelitian dengan judul yang relevan namun terdapat beberapa perbedaan dalam objek, tempat dan variabel dalam penelitiannya. Adapun hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian dari Rika Rahim, Evayenny dan Risky Dwiprabowo yang berjudul “Hubungan Pemahaman Siswa tentang Toleransi antar Umat Beragama dengan Sikap Menghargai”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pemahaman Siswa Tentang Toleransi Antar Umat Beragama dengan Sikap Saling Menghargai Siswa Kelas V, Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020 SD Swasta Mas intan”, jadi terdapat hubungan

yang positif antara pemahaman siswa tentang toleransi umat beragama dengan sikap menghargai siswa (Rika Rahim, 2020m).

2. Hasil penelitian dari Muhamad Nasichul Abidin tahun 2022 yang berjudul “Hubungan antara Sikap Toleransi Beragama dengan Sikap Nasionalisme Santri Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara toleransi beragama dengan sikap nasionalisme. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang fokus pada pembahasan mengenai Hubungan antara Sikap Toleransi Beragama dengan Sikap Nasionalisme (Abidin, 2022).
3. Hasil penelitian dari Manika Ni Kadek Desrinita Sari, I Wayan Sujana dan I. B. Surya Manuaba tahun 2018 yang berjudul ”Korelasi Antara Sikap Toleransi dengan Interaksi Sosial di Kelas Siswa Kelas IV SD Gugus VII Kuta Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara sikap toleransi dengan interaksi sosial di kelas siswa kelas IV SD Gugus VII Kuta Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018. Arah korelasi adalah positif karena nilai r positif, yang artinya semakin tinggi sikap toleransi semakin meningkatnya interaksi sosial di kelas. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang fokus pada pembahasan mengenai Korelasi Antara Sikap Toleransi dengan Interaksi Sosial di Kelas Siswa Kelas IV SD Gugus VII Kuta Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018 (Ni Kadek Desrinita Sari, 2018).

Penelitian yang penulis sebutkan sejalan dengan paradigma generasi toleran membangun harmoni intern dan antar umat beragama, yang didukung oleh beberapa penelitian yang terkait yang telah dilakukan sebelumnya. Namun yang membedakan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap sikap toleransi siswa di Sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMP Mekar Arum Bandung pada kelas VIII D dan VIII E.

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Sebelumnya	Persamaan	Perbedaan
1	Rika Rahim, Evayenny dan Risky Dwiprabowo yang berjudul <i>“Hubungan Pemahaman Siswa tentang Toleransi antar Umat Beragama dengan Sikap Menghargai”</i>	Menggunakan Variabel Bebas Hasil Belajar Siswa pada Materi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama	a. Variabel terikatnya yaitu sikap menghargai, sedangkan penelitian yang akan dilakukan variabel terikatnya sikap toleransi b. Objek dan tempat penelitiannya yaitu Siswa kelas V SD Swasta Mas intan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan objek penelitiannya Siswa kelas VIII D-E SMP Mekar Arum Bandung
2	Muhamad Nasichul Abidin tahun 2022 yang berjudul <i>“Hubungan antara Sikap Toleransi Beragama dengan Sikap Nasionalisme Santri Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto”</i>	Menggunakan Variabel Bebas Hasil Belajar Siswa pada Materi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama	a. Variabel terikatnya yaitu sikap nasionalisme, sedangkan penelitian yang akan dilakukan variabel terikatnya sikap toleransi b. Objek dan tempat penelitiannya yaitu Santri Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto, sedangkan penelitian yang akan dilakukan objek penelitiannya Siswa kelas VIII D-E SMP Mekar Arum Bandung

3	<p>Manika Ni Kadek Desrinita Sari, I Wayan Sujana dan I. B. Surya Manuaba tahun 2018 yang berjudul <i>"Korelasi Antara Sikap Toleransi dengan Interaksi Sosial di Kelas Siswa Kelas IV SD Gugus VII Kuta Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018"</i></p>	<p>Menggunakan Variabel Bebas Hasil Belajar Siswa pada Materi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama</p>	<p>a. Variabel terikatnya yaitu interaksi sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan variabel terikatnya sikap toleransi</p> <p>b. Objek dan tempat penelitiannya yaitu Siswa Kelas IV SD Gugus VII Kuta Selatan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan objek penelitiannya Siswa kelas VIII D-E SMP Mekar Arum Bandung</p>
---	---	---	--

